

RUANG KOMUNAL PADA ARSITEKTUR *VERNAKULAR* *UMA, LAMIN, & RUMAH GADANG*

Anastasha Oktavia Sati Zein

Jurusan Desain Interior, Institut Teknologi Nasional, Bandung

Jl. PKH. Hasan Mustapa No. 23 Bandung, 40124

e-mail: tashazein@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian traditional houses are closely related to the culture to which they belong. It can be seen not only from their architectural forms but also from the functions and layouts inside them. Philosophy implemented in the buildings resulted from local customs of each society member passed on from generation to generation. Communal houses are not only found in a region. They are also seen in many regions of different location, culture and geography but share some similarities. Mentawai with its uma house, East Kalimantan with its lamin house and West Sumatra with its gadang house are a few example of them.

Keywords: *Vernacular Architecture, Communal Houses*

ABSTRAK

Rumah tradisional di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang dimiliki, hal ini tidak hanya terlihat dari bentuk arsitekturnya saja tetapi juga pada fungsi dan tata ruang dalamnya. Filosofi yang diimplementasikan ke dalam bangunan merupakan hasil dari kebiasaan lokal yang telah turun – menurun terjadi dari setiap kelompok masyarakat tersebut. Rumah komunal atau rumah tinggal bersama pada bangunan tradisional Indonesia tidak hanya ditemukan di satu wilayah saja, hal ini juga terdapat pada beberapa wilayah dengan lokasi, kebudayaan, geografi yang berbeda namun dapat memiliki kesamaan, seperti Mentawai dengan rumah uma, Kalimantan Timur dengan rumah lamin dan Sumatra Barat dengan rumah *gadoang*nya.

Kata Kunci: *Arsitektur Vernakular, Rumah Komunal*

PENDAHULUAN

Rumah tradisional Indonesia pada umumnya terbentuk berdasarkan adat, budaya, kepercayaan, fungsi, kebiasaan dan lainnya ini merupakan bagian dari arsitektural lokal atau biasa juga disebut dengan arsitektur *vernakular*.

Arsitektur *vernakular* adalah arsitektur yang perwujudannya sangat erat dengan seluruh kondisi setempat dimana ia tumbuh. Bentuk bangunan *vernakular* ini terlahir dari adat yang turun temurun yang menjadikannya suatu tradisi di kelompok tersebut. Pada penelitian ini membahas 3 bentuk rumah komunal atau

sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu rumah dengan tujuan untuk kebersamaan, yaitu *uma* (sebutan masyarakat mentawai untuk rumah) di kepulauan Mentawai Sumatra Barat, rumah panjang *lamin* di Kalimantan Timur, dan rumah *gadoang* atau rumah besar di Sumatra Barat. Terdapat persamaan dan perbedaan dari rumah komunal tersebut yang menarik untuk dibahas, bahwa perbedaan dari adat kebudayaan, sistem kekeluargaan, lokasi tempat tinggal dapat menghasilkan persamaan tujuan dari kelompok tersebut.



Gambar 1. Bentuk Arsitektur Uma, Lamin, dan Rumah Gadang

(Sumber: <https://asiacandira.wordpress.com/2015/05/10/rumah-adat-suku-mentawai/>(2015); [http://www.lihat.co.id/properti/rumah-adat-kalimantan-timur.html/attachment/rumah-adat-kalimantan-timur-2\(2016\)](http://www.lihat.co.id/properti/rumah-adat-kalimantan-timur.html/attachment/rumah-adat-kalimantan-timur-2(2016)) & <http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/10/rumah-adat-sumatera-barat-rumah-gadang.htm>, (2016)

METODE

Kajian ini menggunakan metodologi analisis deskriptif kualitatif, dimana dilakukan pengumpulan data dan dokumentasi foto mengenai rumah komunal di ketiga tempat tersebut untuk kemudian dianalisa melalui teori mengenai interior dan hubungannya dengan interaksi yang berhubungan dengan sistem kekerabatan, fungsi, dan tata ruang pada bangunan di masing – masing rumah komunal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Purnama Salura dan Yenny Gunawan selaku editor jurnal Logat Arsitektur Nusantara (2008), terdapat tiga kata kunci yang dapat menjelaskan mengenai arsitektur vernakular ini. Yang pertama adalah orientasi komunal, dimana sekelompok manusia yang disebut juga sebagai kumpulan tradisional menjalani kehidupannya berdasarkan pegangan hidup yang membangun tempat tinggalnya bersama. Berikutnya adalah orientasi proses, yaitu rumah tradisional selalu mengutamakan proses pembuatannya berdasarkan tradisi yang sudah terbentuk dari kumpulan tersebut, misalnya sebelum rumah dibangun harus mengadakan selamatan terlebih dahulu, atau arah rumah harus mengikuti arah mata angin tertentu. Kata kunci terakhir dari arsitektural

vernakular ini adalah orientasi lokal, yaitu menggunakan semua yang bersifat lokal atau setempat. Contohnya adalah menggunakan bahan material dan pekerja yang berasal dari kumpulan dimana rumah tersebut dibangun.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari rumah komunal yang akan dibahas pada penelitian ini yang akan ditinjau dari sistem kekerabatan, fungsi dan tata ruang.

1. Sistem kekerabatan

Indonesia dikenal dengan dua sistem kekerabatan atau garis keturunan yaitu patrilineal yang dihitung menurut garis dari keluarga ayah dan matrilineal yang masuk menurut garis dari keluarga ibu. Pada patrilineal, perempuan dianggap sebagai “orang dari luar” dan “akan keluar” dari kumpulan tersebut. Maksudnya adalah setiap laki – laki yang akan mengambil seorang istri harus dari luar kumpulan atau marga tertentu yang akan dibawa masuk ke kumpulan suaminya, dan setiap anak atau cucu perempuan yang dimiliki setiap keluarga pasti akan keluar dari kumpulan tersebut karena menikah untuk bersama dengan kumpulan lain dari suaminya. Demikian juga halnya dengan sistem matrilineal, seorang laki – laki akan dianggap sebagai “orang dari luar” dan “akan keluar”.

Pada suku mentawai yang menempati uma dan suku dayak yang menempati *lamin*

menganut sistem patrilineal, sementara suku minangkabau yang menempati rumah gadang mempunyai sistem matrilineal. Hal ini terlihat dari ketua adat yang dipercaya untuk memimpin masing – masing rumah komunal, dikepalai oleh laki – laki untuk sistem patrilineal dan untuk matrilineal dikepalai oleh perempuan.

2. Fungsi

Pada dasarnya fungsi ketiga rumah komunal pada penelitian ini merupakan suatu tempat tinggal yang terdiri dari beberapa keluarga dalam satu tempat. Fungsi lain dari rumah komunal adalah sebagai tempat pertemuan, melaksanakan berbagai macam upacara adat seperti perkawinan atau kematian, keagamaan, bahkan juga sebagai tempat untuk penyembuhan. *Uma* biasanya dihuni oleh 7 sampai dengan 12 kepala keluarga dari satu keturunan yang sama. *Uma* ditinggali oleh keluarga dan anak – anak, namun para lelaki tidur di depan beranda, sementara perempuan menempati ruang belakang bersama anak – anak. Sementara untuk *lamin* dapat ditinggali oleh hampir 30 kepala keluarga, ruang tidur laki – laki dan perempuan dipisahkan kecuali apabila sudah berkeluarga.

Tidak jauh berbeda dengan *uma* dan *lamin* yang didalamnya terdiri dari beberapa keluarga demikian pula dengan rumah *gadoang*. Rumah *gadoang* yang artinya rumah besar tidak hanya mempunyai arti besar secara fisik tetapi juga berdasarkan peranannya yang besar secara adat. Bedanya rumah ini dibangun berdasarkan dari jumlah perempuan yang tinggal didalamnya untuk menentukan jumlah kamar, dan biasanya jumlah ruang dalam rumah *gadoang* terdiri dari bilangan yang ganjil dan terdiri dari 3, 5, atau 7 ruang, namun ada pula rumah *gadoang* yang mempunyai 17 ruangan. Perempuan yang telah berkeluarga mendapatkan satu ruang, sementara perempuan tua dan perempuan yang masih anak – anak mendapatkan satu kamar sendiri, begitu pula dengan perempuan remaja mendapatkan kamar terpisah. Untuk laki – laki dewasa yang belum menikah mendapatkan ruang diluar rumah *gadoang*, namun masih satu

kompleks dengan rumah *gadoang*.

3. Tata ruang pada bangunan

Baik dari *uma*, *lamin* dan rumah *gadoang* kesemuanya mempunyai bentuk rumah panggung, hal ini merupakan jawaban dari berbagai kebutuhan dari masing – masing rumah yang dipengaruhi oleh lokasi berdirinya bangunan, keamanan terhadap binatang buas atau musuh, dan lainnya.

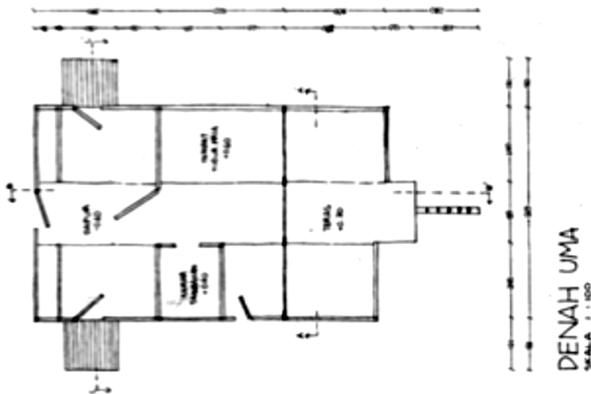
a. *Uma*

Bentuk rumah panggung pada *uma* selain mempunyai fungsi untuk menyimpan ternak, juga karena lokasi *uma* biasanya di dalam hutan sehingga menghindari dari masuknya binatang buas pada waktu malam hari. Pondasi rumah panggung *uma* menggunakan batu karang yang umum ditemui di Mentawai dengan kolom yang terbuat dari kayu *uggla*.

Terdapat 3 bagian ruang pada *uma*, yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Bagian depan mempunyai fungsi untuk menerima tamu, bagian tengah untuk mengadakan ritual atau pesta, sementara bagian belakang adalah dapur. Konsep keseimbangan juga dikenal oleh masyarakat Mentawai. Konsep kiri dan kanan merupakan hal sakral yang diterapkan berdasarkan anggapan bahwa *uma* merupakan perubahan bentuk dari alam. Bagian kiri diperuntukan untuk tamu dan perempuan, sementara bagian kanan adalah tempat untuk laki – laki, hal ini tidak hanya untuk penempatan penghuni saja, tapi pada waktu penempatan elemen yang menjadi syarat pembangunan yaitu pangkal pohon diletakkan dibagian kanan dan depan, untuk bagian ujung pohon diletakkan di bagian kiri dan belakang.

b. *Lamin*

Lokasi Kalimantan Timur merupakan daerah tropis yang panas dengan kelembaban yang tinggi, tanahnya merupakan tanah gambut dengan kadar



Gambar 2. Layout Uma

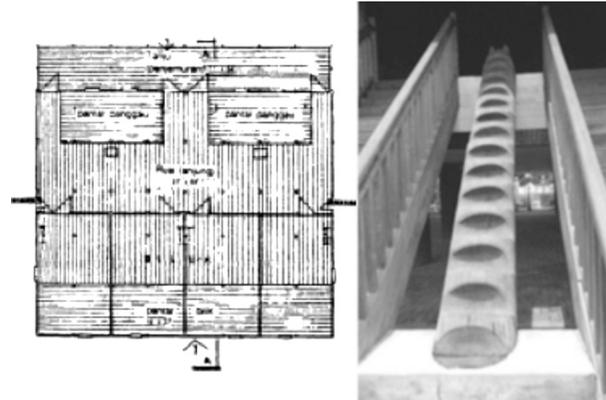
(Sumber: <https://asiacandira.wordpress.com/2015/05/10/rumah-adat-suku-mentawai/>, 2015)

air tanah yang tinggi sehingga bentuk rumah panggung lamin menguntungan karena mencegah lantai rumah cepat lapuk, material yang dipakai untuk pondasi lamin pun merupakan kayu ulin atau kayu besi yang merupakan kayu khas Kalimantan yang mempunyai karakter apabila semakin sering terkena air maka kayu tersebut akan semakin keras. Bagian bawah rumah lamin dipakai untuk memelihara ternak. Hampir sama dengan uma, tangga masuk rumah adalah pohon yang diberi takikan hingga memudahkan penghuni untuk memanjat ke atas.

Tata ruang dalam rumah *lamin* juga dibagi menjadi 3 bagian yang pokok yaitu ruang tamu, ruang tidur, dan dapur. Bagian depan merupakan ruang publik memanjang yang menjadi tempat untuk menerima tamu di depan deretan ruang tidur, namun pada malam hari dapat berubah fungsi menjadi ruang tidur untuk penghuni yang belum berkeluarga. Untuk penghuni yang telah berkeluarga mendapatkan satu ruang tidur dengan dapur masing – masing.

c. Rumah Gadang

Fungsi rumah panggung pada rumah gadang dimaksudkan karena Sumatra Barat merupakan daerah yang rawan akan gempa, sehingga rumah gadang tidak memakai pondasi yang menancap pada



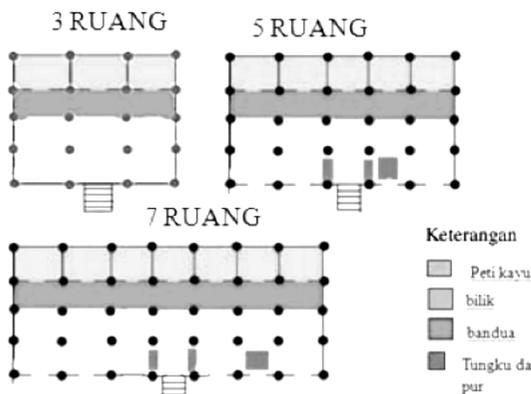
Gambar 3. Layout dan Bentuk Tangga pada Lamin

(Sumber: <https://arsitekturberkelanjutan.wordpress.com/2010/05/06/tropical-architecture-rumah-panjang/>(2010) & Abito Bambi Yuuwono; Peran, Fungsi dan Makna Arsitektur Rumah Lamin dalam Budaya Adat Suku Dayak di Kutai Barat Kalimantan Timur, 2015)

tanah melainkan pondasi yang terdiri dari kayu menumpang pada batu datar di atas tanah. Fungsinya adalah apabila terjadi gempa maka bangunan akan bergerak fleksibel sehingga mencegah bangunan rumah gadang untuk roboh.

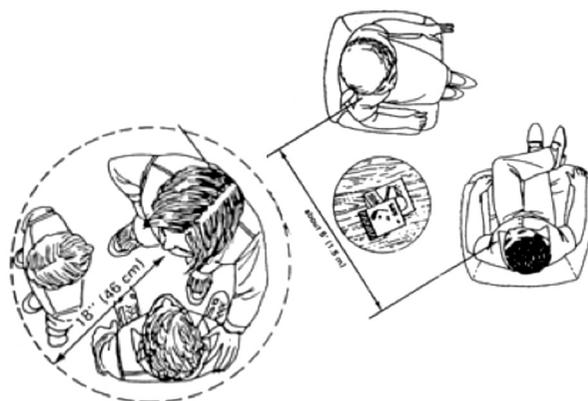
Tata ruang rumah *gadang* terdiri dari 1/3 ruangan untuk ruang tidur, 2/3 ruangan untuk kepentingan umum seperti upacara perkawinan, penobatan kepala suku dan lainnya. Perbandingan ini mempunyai filosofi bahwa kepentingan umum lebih penting daripada kepentingan pribadi.

Telah disinggung sebelumnya bahwa rumah *gadang* selalu terdiri dari bilangan ganjil berdasarkan dari jumlah perempuan yang ada di dalamnya, seperti terlihat pada gambar 4. Rumah *gadang* hanya terdapat dua bagian saja yang terdiri dari area privat dan area publik, dan hanya aktifitas tidur saja yang terdiri dari kamar – kamar, sementara untuk area publik terdiri dari area besar yang fungsinya dapat dipakai untuk berbagai aktifitas seperti makan, berkumpul, kunjungan tamu, dan lainnya. Bagian paling belakang merupakan ruang tidur (bilik) yang digunakan untuk para perempuan dan perempuan yang sudah berkeluarga. Ruang tidur untuk perempuan yang sudah berkeluarga selalu



Gambar 4. Layout Rumah Gadang

(Sumber: <http://nasbahrygallery1.blogspot.co.id/2013/07/ragam-bentuk-rumah-adat-minangkabau.html>, 2013)



Gambar 5. Contoh Ruang Personal

(Sumber: C.M. Deasy, FAIA & Thomas E. Lasswell, Ph. D.; Designing Places For People (A Handbook on Human Behavior for Architects, Designers, and Facility Managers)Pp. 15; 1990)

diletakkan dibagian tengah. Area publik merupakan ruang besar terbagi menjadi beberapa jalur dan area peralihan antara area tidur dan area publik (*bandua*).

Dari pemaparan sebelumnya mengenai sistem kekerabatan, fungsi dan tata ruang dari ketiga rumah komunal yang ditinjau walaupun terdapat dua sistem patrilineal dan matrilineal tetapi tetap mengutamakan lelaki sebagai orang yang mendapatkan peran lebih besar dalam mengambil keputusan di dalam rumah tersebut. Pada sistem matrilineal di rumah *gadang*, ketua dari rumah tersebut tetap dipegang oleh perempuan namun untuk melaksanakan kegiatan - kegiatan adat tetap dipercayakan kepada laki - laki yang merupakan keturunan dari rumah *gadang* tersebut.

Fungsi dari rumah komunal mempunyai kesamaan yaitu utamanya untuk rumah tinggal, namun dapat juga dipakai untuk upacara - upacara adat, dimana seluruh penghuni di dalamnya akan bergotong royong melaksanakannya.

Tata ruang rumah komunal yang mengutamakan kebersamaan dari ketiganya juga menempatkan perempuan sebagai bagian yang harus dilindungi, terlihat dari ketiga tata letak ruang tidur yang menempatkan perempuan dibagian paling terdalam sebuah rumah yang dalam mengakses nya harus melewati area laki -

laki. Menurut Taufan Hidjaz pada Interaksi Psiko-sosial di Ruang Interior menjelaskan bahwa terdapat hirarki atau tingkatan yang menempatkan sebuah ruang tersebut lebih penting atau strategis dibandingkan yang lainnya. Hirarki ini bisa menurut ukuran, wujud ataupun penempatan. Pada ketiga rumah komunal persamaan hirarki terdapat dari penempatan area tidur untuk laki - laki yang selalu diletakkan di depan rumah (*uma* dan *lamin*) atau di tengah (rumah *gadang*).

Berbeda dengan rumah tinggal modern sekarang yang sudah memfasilitasi kegiatan penunjang lainnya, seperti ruang makan, ruang keluarga, dan ruang lain, aktifitas rumah komunal tradisional hanya terbatas yang utama saja terdiri dari daerah publik dan privat. Area publik mengakomodasi kebutuhan penghuni untuk bersosialisasi seperti menerima tamu, makan & minum, berkumpul dan mengadakan upacara adat. Untuk aktifitas memasak masih masuk ke dalam area publik, kecuali pada *uma* yang menempatkan dapur untuk penghuni yang sudah berkeluarga, namun tetap ada dapur utama untuk anggota keluarga lain di area publik. Area privat untuk aktifitas istirahat, namun untuk penghuni yang belum berkeluarga menempati area publik (*lamin*).

Teritorialitas adalah perwujudan nyata dari privasi, misalnya sebuah ruangan atau wilayah. Lebih jelas lagi menurut Holahan adalah, suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar[10]. Batas teritorialitas masih samar karena belum adanya standar atau perhitungan khusus dalam membangun ruang dalam rumah tradisional. Besaran ruang yang di bangun masih diterapkan berdasarkan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Batas kepemilikan setiap penghuni sebagian besar merupakan kepemilikan bersama.

Selain teritorialitas, besaran tiap area pun masih belum mengenal konsep antropometri (perhitungan dari ukuran – ukuran tubuh manusia) dan proksemik (jarak antar manusia untuk melakukan interaksi sosial), sehingga ruang personal atau jarak yang mengatur seberapa dekat penghuni berinteraksi dengan penghuni lainnya dan jarak antar penghuni dengan perabotan menjadi sangat dekat atau bahkan tidak ada.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kebersamaan pada ketiga rumah tinggal komunal sangat erat, sehingga pada waktu setelah menikah pun anggota keluarga baru di undang untuk tinggal dalam rumah yang sama. Kebersamaan ini juga ditunjukkan dari sebelum rumah tersebut dibangun, mulai dari musyawarah membangun rumah sampai dengan selamatan telah dibangunnya rumah melibatkan tidak hanya orang yang akan menghuni rumah tersebut tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar.

Terdapat lebih banyak persamaan pada ketiga rumah komunal tersebut dibandingkan

perbedaan. Filosofi bangunan merupakan salah satu perbedaan yang terlihat dari kebiasaan masyarakat mengenai hidup seimbang dengan alam, diimplementasikan dengan penggunaan material yang diambil dari tempat dimana lokasi rumah itu dibangun yang menyesuaikan dengan keadaan geografis.

Rumah jenis komunal pada arsitektur vernakular walaupun pada saat ini sudah banyak yang hilang atau dimodifikasi menjadi bentuk mengikuti jaman yang kekinian, namun filosofisnya masih tetap dipertahankan, karena filosofis tersebut merupakan akar dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Jenis rumah komunal atau rumah yang ditinggali bersama dengan lebih dari satu kepala keluarga bahkan bisa sampai 30 kepala keluarga merupakan sesuatu yang tidak biasa terjadi pada rumah tinggal pada umumnya, namun demikian hal ini terjadi pada rumah tradisional yang walaupun lokasi rumah tersebut terbilang berjauhan tetapi filosofis kebersamaan tidak mengenal jarak dan tempat.

* * *

Daftar Pustaka

- Abito Bamboon Yuuwono
2015 *Peran, Fungsi dan Makna Arsitektur Rumah Lamin dalam Budaya Adat Suku Dayak di Kutai Barat Kalimantan Timur*, diakses tanggal 16 Desember 2016
- Anugrah Fikriyanto
2013 *Uma : Arsitektur Tradisional Mentawai Conscious atau Unconscious*; diakses tanggal 20 Desember 2016; <https://geometryarchitecture.wordpress.com/2013/03/29/uma-arsitektur-tradisional-mentawai-conscious-atau-unconscious/>
- Asia Candira
2015 *Rumah Adat Suku Mentawai*; diakses tanggal 16 Desember 2016; <https://asiacandira.wordpress.com/2015/05/10/rumah-adat-suku->

mentawai/

Cipta Sastra Salura

2008 *Jurnal Logat Arsitektur Nusantara; Arsitektur Vernakular Seri 1*; Bandung; pp.11.

Editor

2014 *Virilokal, Sistem Kekerabatan dan Garis Keturunan Suku Mentawai*; diakses tanggal 16 Desember 2016, <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1261/virilokal-sistem-kekerabatan-dan-garis-keturunan-suku-mentawai>

Editor

2016 *Rumah Panjang Mentawai dan Sistem Kehidupan Tradisionalnya*; diakses tanggal 16 Desember 2016; <http://1001indonesia.net/rumah-panjang-mentawai/>

Koentjaraningrat

1997 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*; Jakarta; Djambatan; pp.251

Nuzhul

2013 *Filosofi Rumah Gadang Minangkabau*; diakses tanggal 2 Januari 2017; <https://duyaminang.wordpress.com/2013/05/04/filosofi-rumah-gadang-minang-kabau/>

Sarlito Wirawan Sarwono

1992. *Psikologi Lingkungan*; Grasindo; Jakarta; pp 71 – 76

Taufan Hidjaz

2011 *Interaksi Psiko-Sosial di Ruang Interior*; Itenas; Bandung; pp. 49